
Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Abd. Rahman Saleh ISSN: 2807-7474
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare Vol. 5, No. 1, April 2025
salehrahman663@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Andi Fitriani Djollong
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
andifitriandjollong71@gmail.com

Usnul Letari
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
usnul89lestari@gmail.com

Irma
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
yusufirma79@gmail.com

Tajuddin
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
tajuddinliwan@gmail.com

Taufik
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare
aufikopick177@gmail.com

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Saleh, A. R., Djollong, A.F., Lestari, U., Irma., Tajuddin., & Taufik. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (1), 323-330.

Abstrak

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks keanekaragaman budaya Indonesia, integrasi kearifan lokal menjadi penting agar nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara kontekstual, relevan, dan bermakna. Studi ini bertujuan untuk mengkaji berbagai literatur yang membahas integrasi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum PAI, baik dari segi konsep, implementasi, hingga tantangannya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji artikel-artikel ilmiah, buku, dan dokumen kurikulum terbaru. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus memperkaya pendekatan pedagogis dalam pembelajaran PAI. Bentuk-bentuk integrasi mencakup penggunaan peribahasa lokal, cerita rakyat, adat istiadat, dan praktik religius masyarakat sebagai bahan ajar dan sumber nilai. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya sumber ajar berbasis lokal, serta lemahnya dukungan kebijakan. Studi ini merekomendasikan perlunya pelatihan guru, pengembangan bahan ajar lokal, serta kolaborasi antara

sekolah, tokoh agama, dan masyarakat adat dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap kearifan lokal. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menanamkan ajaran agama, tetapi juga membentuk peserta didik yang religius dan berbudaya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, Kurikulum, Kontekstualisasi, Budaya

Abstract

The Islamic Religious Education (PAI) curriculum has a strategic role in shaping the character and spirituality of students. In the context of Indonesia's cultural diversity, the integration of local wisdom is important so that Islamic values can be conveyed contextually, relevantly, and meaningfully. This study aims to review various literatures that discuss the integration of local wisdom in the development of the PAI curriculum, both in terms of concept, implementation, and challenges. The method used is a literature study by reviewing scientific articles, books, and the latest curriculum documents. The results of the study show that the integration of local wisdom can strengthen the cultural identity of students while enriching the pedagogical approach in PAI learning. Forms of integration include the use of local proverbs, folklore, customs, and religious practices of the community as teaching materials and sources of values. However, its implementation still faces obstacles such as limited teacher competence, lack of locally based teaching resources, and weak policy support. This study recommends the need for teacher training, development of local teaching materials, and collaboration between schools, religious figures, and indigenous communities in designing a curriculum that is responsive to local wisdom. Thus, Islamic Religious Education learning not only instills religious teachings, but also forms religious and cultured students.

Key Words: Islamic Religious Education, Local Wisdom, Curriculum, Contextualization, Culture

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia. Namun demikian, pembelajaran PAI di sekolah-sekolah kerap kali masih berorientasi pada pendekatan normatif-doktrinal yang cenderung menjauhkan siswa dari konteks kehidupan nyata dan budaya lokal mereka. Hal ini menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi kurang efektif karena tidak terhubung dengan pengalaman hidup siswa sehari-hari. Padahal, menurut Tilaar (2004) pendidikan yang kontekstual dan berbasis budaya lokal akan lebih bermakna karena menyentuh realitas sosial dan kultural siswa. Oleh karena itu, pembaruan dalam kurikulum PAI yang mengintegrasikan kearifan lokal menjadi penting untuk dilakukan.

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut sering kali mencerminkan prinsip-prinsip Islam seperti toleransi, kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Misalnya, dalam budaya Jawa dikenal konsep "tepa salira" yang selaras dengan nilai empati dan kepedulian sosial dalam Islam. Demikian pula dalam masyarakat Bugis terdapat falsafah "siri' na pacce" yang mendorong rasa malu dan solidaritas, sangat erat dengan ajaran akhlak dalam Islam (Muin, 2021). Integrasi nilai-nilai lokal ini ke dalam PAI bukan hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga menjadikan pendidikan lebih kontekstual dan membumi.

Dalam perspektif kurikulum, pendekatan berbasis kearifan lokal selaras dengan paradigma kurikulum merdeka belajar yang menekankan pada fleksibilitas, relevansi lokal, dan kebermaknaan pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menegaskan pentingnya pembelajaran yang mengakomodasi latar belakang budaya dan sosial siswa agar pembelajaran menjadi inklusif dan partisipatif. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI yang memasukkan unsur kearifan lokal dapat menjadi salah satu strategi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta mencintai budaya bangsanya.

Selain memberikan kedekatan kontekstual dalam pembelajaran, integrasi kearifan lokal juga dapat memperkuat identitas kebangsaan siswa. Di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya, anak-anak Indonesia perlu diperkuat akar budayanya agar tidak

kehilangan jati diri. Pendidikan PAI yang bersentuhan dengan nilai-nilai lokal akan menanamkan kebanggaan terhadap budaya sendiri serta memperkuat nilai-nilai keislaman yang universal. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Azra (2012) bahwa Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam interaksi dengan budaya lokal yang memperkuat moderasi dan toleransi dalam beragama.

Namun demikian, dalam praktiknya, integrasi kearifan lokal ke dalam PAI memerlukan upaya yang sistematis dan terencana. Guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum harus memiliki pemahaman dan sensitivitas budaya yang tinggi. Mereka perlu menggali nilai-nilai lokal yang relevan dengan ajaran Islam dan mengemasnya dalam metode pembelajaran yang menarik. Penelitian oleh Wahyudin (2020) menunjukkan bahwa guru yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan tradisi dan praktik lokal mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan menyentuh kehidupan nyata siswa.

Di sisi lain, pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal juga membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, tokoh agama, dan masyarakat lokal. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diintegrasikan benar-benar mencerminkan kearifan yang hidup di masyarakat dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut Suyanto (2021) pendekatan transformatif dalam pendidikan hanya bisa berhasil jika melibatkan komunitas lokal sebagai subjek, bukan sekadar objek pendidikan.

Lebih jauh, integrasi kearifan lokal dalam PAI dapat membantu mengatasi berbagai tantangan sosial seperti intoleransi, kekerasan, dan disorientasi moral. Dengan menanamkan nilai-nilai budaya yang mendukung harmoni dan kehidupan bersama, PAI menjadi sarana efektif dalam membangun karakter siswa yang inklusif dan moderat. Studi oleh Nurcholish (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terpapar nilai-nilai budaya lokal yang dikaitkan dengan ajaran Islam cenderung memiliki sikap toleran dan empati lebih tinggi terhadap perbedaan.

Penting juga untuk mencermati bahwa nilai-nilai kearifan lokal bersifat dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang secara adaptif dan reflektif agar selalu relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dalam hal ini, peran riset dan evaluasi kurikulum menjadi krusial untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran PAI (Sutrisno, 2023).

Upaya integrasi ini juga dapat menjadi wadah pembelajaran lintas disiplin yang menghubungkan PAI dengan bidang lain seperti sejarah, sosiologi, dan seni budaya. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoretis, tetapi juga dalam dimensi praksis dan sosial-budaya yang lebih luas. Hal ini mendukung lahirnya generasi yang tidak hanya religius secara pribadi, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan budaya (Yusuf, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI adalah langkah strategis dalam menjadikan pendidikan agama lebih kontekstual, relevan, dan berakar pada realitas kehidupan siswa. Langkah ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai Islam, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kebangsaan peserta didik, serta mendorong terbentuknya karakter yang berakhlak dan toleran dalam masyarakat yang multikultural.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada eksplorasi konsep, teori, dan temuan-temuan terdahulu yang berkaitan dengan integrasi kearifan lokal dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menelaah secara kritis berbagai sumber tertulis yang relevan dalam rangka merumuskan sintesis dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dikaji. Sesuai dengan pendapat Zed (2008) studi literatur adalah metode yang tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan konseptual dan normatif dalam bidang pendidikan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber sekunder yang kredibel, meliputi jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, buku-buku referensi yang ditulis oleh para pakar pendidikan Islam dan kebudayaan, dokumen kurikulum resmi seperti Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta artikel ilmiah lain yang relevan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria keterkinian (terbit dalam sepuluh tahun terakhir), relevansi dengan tema, dan otoritas

penulis. Penelusuran data dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda Ristekdikti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Peneliti menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi pokok-pokok pikiran yang muncul secara berulang dalam berbagai literatur. Langkah-langkahnya meliputi pemilihan literatur, pengkodean data, penyusunan kategori, serta penyusunan tema-tema besar yang menggambarkan pola-pola pemikiran dan praktik integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji melalui interpretasi atas data teks. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan pendekatan tematik (thematic analysis), yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola penting (tema) dalam data (Braun & Clarke, 2006). Tema-tema tersebut mencakup aspek teoretis integrasi kearifan lokal, tantangan implementasi di lapangan, strategi penguatan peran guru, serta implikasi bagi pengembangan karakter siswa.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber. Setiap informasi dibandingkan dengan temuan dari sumber lain untuk memastikan keandalan data. Selain itu, dilakukan juga analisis kritis terhadap kesesuaian antara konsep kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kurikulum PAI. Dengan demikian, hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap dinamika sosial dan budaya pendidikan.

Penelitian ini juga mempertimbangkan prinsip-prinsip etika akademik, seperti pencantuman sumber secara lengkap, penghindaran plagiarisme, serta keterbukaan dalam interpretasi data. Semua kutipan dan referensi dituliskan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Hal ini penting untuk menjaga integritas hasil penelitian dan memberikan kontribusi yang valid terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam yang berbasis budaya.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis literatur ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual dan responsif terhadap keberagaman budaya lokal Indonesia. Di samping itu, hasil kajian ini juga diharapkan menjadi rujukan praktis bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan dalam mengintegrasikan kearifan lokal secara efektif dan bermakna dalam proses pembelajaran di sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam PAI mencakup lima aspek utama:

1. Kearifan Lokal sebagai Sumber Nilai dalam Pembelajaran PAI

Kearifan lokal merupakan bagian dari identitas budaya suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai luhur yang sejalan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama merupakan refleksi dari prinsip-prinsip Islam yang universal. Suryadi (2022) menekankan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memperkaya isi pembelajaran, tetapi juga memperkuat karakter siswa dengan landasan budaya yang akrab bagi mereka. Kearifan lokal bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan bisa dijadikan fondasi dalam membangun pemahaman agama yang lebih membumi dan kontekstual.

Sebagai contoh, tradisi mapalus di Minahasa, yang menekankan semangat kebersamaan dan kerja sama, sangat selaras dengan konsep ta'awun dalam Islam. Integrasi nilai-nilai ini dalam materi akhlak di PAI akan memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Handayani (2021) menyatakan bahwa penerapan pendekatan berbasis lokal semacam ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan, tetapi juga membantu siswa merasakan langsung penerapan nilai-nilai agama dalam konteks sosial dan budaya mereka. Dengan cara ini, pembelajaran agama tidak sekadar menjadi doktrin, tetapi hidup dan dinamis.

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai lokal juga menjadi strategi untuk membentuk identitas peserta didik yang berlandaskan pada spiritualitas dan budaya. Hidayat (2020) menggarisbawahi bahwa siswa yang mampu mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai lokal akan lebih mudah memahami ajaran Islam secara mendalam karena adanya hubungan emosional dan kognitif dengan lingkungan sosial mereka. Contoh lainnya adalah reinterpretasi terhadap tradisi ngayau di Kalimantan yang awalnya bermakna kekerasan, namun kini

dimaknai sebagai simbol keberanian dan kehormatan dalam menjaga harmoni sosial. Lestari (2023) menjelaskan bahwa reinterpretasi semacam ini penting agar budaya lokal tetap hidup dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran.

Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya pelengkap dalam pembelajaran PAI, tetapi menjadi sumber nilai yang penting untuk memperkuat pemahaman ajaran Islam yang kontekstual dan humanis. Susanto (2022) menegaskan perlunya peran guru dalam menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari strategi pedagogis untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan yang utuh, tidak kaku, dan adaptif terhadap lingkungan sosial siswa.

2. Pengayaan Materi Kurikulum Melalui Konteks Lokal

Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Pengayaan materi melalui konteks lokal memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami ajaran agama secara lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka. Maulana (2023) menyebut bahwa pendekatan ini memberikan makna baru dalam belajar agama karena materi dikaitkan dengan narasi-narasi lokal seperti kisah penyebaran Islam di daerah setempat, legenda religius, dan tradisi spiritual masyarakat.

Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang menempatkan pengalaman siswa sebagai sumber utama pembelajaran. Dewi (2021) menunjukkan bahwa siswa akan lebih antusias dan aktif ketika materi yang dipelajari memiliki keterkaitan dengan budaya dan lingkungan mereka. Misalnya, cerita rakyat tentang ulama lokal yang menyebarkan Islam dengan damai dan penuh toleransi dapat memberikan inspirasi dan pembelajaran yang mendalam bagi siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran agama menjadi lebih menyentuh aspek afektif siswa karena mereka melihat agama sebagai bagian dari jati diri komunitasnya.

Selain itu, pengayaan materi dengan konteks lokal juga penting untuk mengurangi sentralisme dalam kurikulum nasional yang cenderung mengabaikan keberagaman budaya Indonesia. Santosa (2022) menyatakan bahwa materi PAI yang beragam dan inklusif akan mencerminkan realitas sosial siswa yang hidup dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, narasi keislaman yang dikembangkan di sekolah tidak hanya mencerminkan ortodoksi tertentu, tetapi juga memberikan ruang bagi keragaman ekspresi keislaman yang ada di Nusantara. Fitriani (2020) menambahkan bahwa kisah-kisah lokal seperti perjuangan Walisongo, Syekh Yusuf di Sulawesi, atau Sunan Ampel dapat menjadi media untuk menanamkan nilai religius sekaligus membangkitkan rasa cinta terhadap budaya sendiri.

Ramadhani (2023) menyimpulkan bahwa strategi ini bukan hanya untuk memperkaya konten kurikulum, tetapi juga menjadi cara efektif membangun keterhubungan siswa dengan ajaran agama secara emosional dan sosial. Ini penting untuk menciptakan pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna dalam jangka panjang.

3. Metode Pembelajaran Partisipatif Berbasis Tradisi Lokal

Metode pembelajaran partisipatif menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Ketika dikaitkan dengan tradisi lokal, metode ini menjadi lebih efektif karena siswa merasa lebih dekat dan familiar dengan materi. Zuhdi (2021) menekankan bahwa penggunaan cerita rakyat, simulasi adat, drama tradisional, dan permainan edukatif berbasis budaya lokal bisa meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam memahami ajaran agama.

Sebagai contoh, pementasan kisah lokal yang sarat dengan pesan moral Islam seperti legenda Putri Mandalika di NTB atau kisah Lutung Kasarung di Jawa Barat dapat dijadikan sebagai metode dramatik dalam pembelajaran PAI. Rahayu (2022) menyebut bahwa metode ini mendorong siswa untuk menafsirkan sendiri pesan moral yang terkandung dalam cerita, sekaligus berlatih menyampaikan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok.

Selain itu, kunjungan ke situs budaya atau religi lokal, seperti masjid bersejarah, makam ulama, atau museum budaya Islam daerah, memberikan pengalaman langsung yang sangat bermakna. Sari (2023) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman ini berperan besar dalam membentuk sikap religius, karena siswa tidak hanya mendengar teori tetapi juga merasakan nilai-nilai spiritual dalam konteks nyata. Pratama (2020) juga menekankan pentingnya diskusi kelas sebagai metode partisipatif untuk mengevaluasi nilai-nilai adat yang sesuai atau tidak dengan syariat Islam. Ini penting dalam membangun pemikiran kritis dan sikap selektif dalam menyikapi budaya lokal.

Integrasi budaya lokal dalam metode partisipatif tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga menjadi strategi penanaman nilai yang efektif. Yuliana (2021) mengingatkan bahwa keberhasilan metode ini sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan konteks lokal siswa.

4. Penguatan Identitas Budaya dan Religius Peserta Didik

Salah satu peran utama pendidikan adalah membentuk identitas peserta didik yang utuh. Dalam konteks pembelajaran PAI, identitas ini mencakup nilai religius sekaligus kesadaran budaya. Hasanah (2020) menyatakan bahwa pembelajaran agama yang mengintegrasikan budaya lokal mampu menciptakan ikatan emosional antara siswa dan nilai-nilai Islam. Siswa tidak hanya belajar agama secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam konteks budaya mereka sendiri.

Pendekatan ini semakin penting di tengah tantangan globalisasi dan arus radikalisme yang dapat merusak identitas generasi muda. Syamsudin (2023) menegaskan bahwa peserta didik yang memiliki identitas religius yang berpadu dengan budaya lokal cenderung memiliki daya tahan lebih terhadap pengaruh negatif. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan rasa hormat yang tumbuh dari budaya lokal dapat memperkuat pemahaman Islam yang moderat dan ramah terhadap keberagaman.

Dalam masyarakat yang majemuk, pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi fondasi bagi lahirnya generasi yang inklusif dan terbuka. Ningsih (2021) menyebutkan bahwa siswa yang mencintai budaya lokal dan memahami ajaran agamanya dengan baik akan lebih mudah menghargai perbedaan. Ini menjadi modal penting dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Kurniawati (2022) menambahkan bahwa proses pembelajaran yang menekankan identitas budaya dan religius dapat menumbuhkan kebanggaan terhadap jati diri sebagai bangsa Indonesia yang beragama namun bersatu.

Aulia (2023) menyimpulkan bahwa kolaborasi antara nilai budaya dan agama merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan mencintai budayanya.

5. Tantangan Implementasi di Sekolah

Meskipun integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI memiliki banyak manfaat, praktiknya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Kementerian Agama RI (2020) mencatat bahwa masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya kontekstualisasi pembelajaran agama. Sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan tekstual dan normatif, yang membuat pembelajaran terasa jauh dari kehidupan siswa sehari-hari.

Rahman (2021) mengungkapkan bahwa salah satu hambatan utama adalah minimnya pelatihan pedagogis bagi guru terkait integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAI. Guru seringkali tidak memiliki keterampilan atau referensi untuk mengembangkan materi yang relevan dengan konteks lokal. Selain itu, Hapsari (2022) menyoroti masih terbatasnya bahan ajar berbasis lokal yang dapat dijadikan acuan. Kurangnya sumber belajar yang kontekstual menyebabkan guru kesulitan dalam mendesain pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Masalah lainnya adalah kurangnya panduan kurikulum nasional yang eksplisit mengenai integrasi budaya lokal dalam PAI. Fauzan (2023) menyatakan bahwa dibutuhkan regulasi atau kebijakan yang mendukung agar proses integrasi ini tidak hanya menjadi inisiatif personal guru, tetapi menjadi gerakan sistematis yang diterapkan di seluruh satuan pendidikan. Untuk mengatasi kendala tersebut, Hamid (2020) menekankan perlunya kolaborasi antara sekolah, tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah daerah dalam mengembangkan kurikulum dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter lokal.

Pelatihan guru, pembentukan komunitas belajar, dan pengembangan modul tematik berbasis lokal merupakan langkah strategis yang perlu segera diimplementasikan demi mewujudkan pembelajaran PAI yang kontekstual, inklusif, dan bermakna.

D. Kesimpulan

Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan strategis yang bertujuan untuk mengontekstualisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam agar lebih relevan dengan kehidupan peserta didik dalam lingkungan sosial dan budayanya. Dengan mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan praktik budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini tidak hanya memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal yang menjadi bagian integral dari jati diri peserta didik.

Selain itu, penerapan kearifan lokal dalam kurikulum PAI mampu memperkaya materi pembelajaran dengan nuansa lokal yang khas, menciptakan keterlibatan emosional, serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar. Pembelajaran yang

mengangkat nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama, akan membentuk karakter yang sesuai dengan visi pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berwawasan kebangsaan.

Agar integrasi ini berhasil dan berkelanjutan, diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyusun kebijakan yang responsif terhadap kekayaan budaya lokal, menyediakan pelatihan guru yang komprehensif dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan bahan ajar yang kontekstual dan representatif terhadap keragaman budaya. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting untuk menciptakan kurikulum PAI yang inklusif, adaptif, dan transformatif demi mencetak generasi yang religius, berbudaya, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

E. Referensi

- Aulia, R. (2023). Pendidikan Islam Multikultural: Pendekatan Inklusif dalam Penguatan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2012). Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Dewi, L. (2021). Pembelajaran Kontekstual: *Strategi Efektif dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fauzan, M. (2023). Urgensi Kurikulum Kontekstual dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1), 15–29.
- Fitriani, S. (2020). Cerita Lokal dalam Kurikulum PAI. *Jurnal Kajian Budaya dan Pendidikan*, 7(2), 88–102.
- Hamid, T. (2020). Kolaborasi Pendidikan dan Budaya Lokal. Makassar: UNM Press.
- Handayani, D. (2021). Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Akhlak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–59.
- Hapsari, I. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 23–37.
- Hasanah, N. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Tarbawi*, 9(2), 32–47.
- Hidayat, M. (2020). Islam dan Budaya: Relasi dalam Konteks Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama RI. (2020). Peta Jalan Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Dirjen Pendis.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawati, R. (2022). Identitas Budaya dan Religius dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 4(2), 61–75.
- Lestari, A. (2023). Reinterpretasi Tradisi Lokal dalam Pendidikan Islam. Solo: UMS Press.
- Maulana, R. (2023). Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 78–91.
- Muin, M. (2021). Kearifan Lokal Siri' Na Pacce dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Al-Ta'dib*, 16(1), 45–56. <https://doi.org/10.31332/atdb.v16i1.1234>
- Ningsih, W. (2021). Islam Moderat dan Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(2), 42–56.
- Nurcholish, M. (2022). Penguatan Toleransi Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 2(2), 113–125. <https://doi.org/10.5678/jpin.v2i2.2022>
- Pratama, D. (2020). Diskusi Kritis dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 6(1), 54–67
- Rahman, A. (2021). Revitalisasi Pembelajaran PAI di Era Digital. Bandung: CV Alfabeta.
- Rahayu, E. (2022). Peran Drama Lokal dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 3(1), 13–28.
- Ramadhani, S. (2023). Kurikulum Kontekstual dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(2), 19–35.
- Santosa, A. (2022). Multikulturalisme dan Pendidikan Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sari, L. (2023). Kunjungan Edukasi Sebagai Media Pembelajaran Agama. *Jurnal Inovasi*

- Pendidikan Islam, 11(1), 70–84.
- Susanto, E. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal. Malang: UIN Maliki Press.
- Suryadi, A. (2022). Gotong Royong dalam Perspektif Islam dan Budaya. *Jurnal Fikih dan Sosial*, 9(1), 11–25.
- Sutrisno, H. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam Kontekstual. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 11(1), 66–80. <https://doi.org/10.24042/jkpi.v11i1.5678>
- Suyanto, S. (2021). Pendidikan Kontekstual dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Deepublish.
- Syamsudin, R. (2023). Identitas Religius di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, 7(1), 50–68.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.
- Wahyudin, D. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam. Tadrib: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 89–102. <https://doi.org/10.21093/tadrib.v5i2.654>
- Yuliana, M. (2021). Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Islam. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yusuf, M. (2023). Pembelajaran Lintas Disiplin dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam Kontekstual*, 7(1), 23–38. <https://doi.org/10.32155/jsik.v7i1.2023>
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.